

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PADA PASIEN HEMODIALISA

A. Kecemasan Pasien Hemodialisa

Pada umumnya orang yang menderita penyakit kronis akan mengalami perasaan khawatir/cemas, sebagaimana pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang, dari 8 pasien yang menjadi responden dalam penelitian ini pada saat awal divonis gagal ginjal dan pertama kali menjalani hemodialisa semua pasien mengalami kecemasan, stres, depresi dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya rasa takut terhadap mesin hemodialisa, takut jarum suntik, atau takut diambil darahnya,¹ merasa khawatir dengan kondisinya,² merasa sangat menyesal di usia muda harus menghadapi kenyataan divonis gagal ginjal,³ merasa nanti tenaganya tidak berfungsi,⁴ dan merasa umurnya tidak akan bertahan lama lagi.⁵

Freud membagi kecemasan menjadi 3 macam yaitu: kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moralistik. Kecemasan realistik adalah kecemasan yang timbul akibat adanya suatu bahaya dari dunia luar. Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang timbul karena pengamatan tentang bahaya dari naluriiah. Sedangkan kecemasan moralistik adalah kecemasan yang berhubungan dengan moral yang timbul akibat pribadi seseorang.⁶

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa semua responden saat awal divonis gagal ginjal dan pertama kali menjalani hemodialisa mengalami kecemasan neurotis yang disebabkan adanya rasa khawatir terhadap kondisinya, 7 responden yaitu MHF, W, NJ, B, N, TS, dan R mengalami

¹ Hasil wawancara dengan MHF, W, NJ, B, N, TS dan R yang merupakan 7 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

² Hasil wawancara dengan semua responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

³ Hasil wawancara dengan MHF salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁴ Hasil wawancara dengan W salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁵ Hasil wawancara dengan MHF, N, TS dan R, 4 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁶ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality . . .*, h. 31-32

kecemasan realistis yang disebabkan oleh ketakutan terhadap mesin hemodialisa, jarum suntik atau diambil darahnya, 1 responden yaitu MHF mengalami kecemasan neurotis yang disebabkan oleh rasa penyesalan di usia muda menghadapi kenyataan menjalani hemodialisa, 1 responden yaitu W mengalami kecemasan neurotis disebabkan oleh kekhawatiran terhadap tenaganya nanti tidak akan berfungsi, dan 4 responden mengalami kecemasan neurotis yang disebabkan oleh perasaan bahwa umurnya tidak akan lama lagi yaitu MHF, N, TS, dan R.

Seiring berjalannya waktu, kondisi psikologis pasien hemodialisa tentunya berbeda-beda. Ada yang sudah menerima penyakitnya, sudah tidak terlalu mengkhawatirkan kondisinya dan menyatakan sudah siap kapanpun jika meninggal dunia.⁷ Namun ada yang masih sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatannya,⁸ merasa takut mati,⁹ takut jika mendengar ada teman/kerabatnya yang meninggal dunia,¹⁰ tegang,¹¹ bicara tinggi,¹² sering mimpi buruk¹³ dan merasa menjadi orang yang tidak berguna.¹⁴

Menurut Stuart dan Sundeen, kecemasan digolongkan menjadi 4 tingkatan, yaitu kecemasan ringan, sedang, berat dan panik. Kecemasan ringan merupakan ketegangan biasa, kesadaran masih tinggi, tingkah laku masih sesuai dengan situasi, lahan persepsi meningkat, bahkan dapat memotivasi belajar, menjadi lebih waspada dan menumbuhkan kreativitas. Kecemasan sedang mempunyai ciri-ciri memusatkan masalah, perhatian selektif, mudah tersinggung, marah, lupa, menangis, tidak sabar, tegang, bicara cepat dan volume tinggi, konsentrasi menurun, lahan persepsi menyempit, namun masih dapat melakukan sesuatu secara terarah. Kecemasan berat mempunyai ciri-ciri

⁷ Hasil wawancara dengan MHF, MS, B, dan N, 4 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁸ Hasil wawancara dengan NJ, TS, dan R, 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁹ Hasil wawancara dengan TS dan R, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

¹⁰ Hasil wawancara dengan W salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

¹¹ Hasil observasi terhadap NJ, TS dan R 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

¹² Hasil observasi terhadap W salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

¹³ Hasil wawancara dengan TS salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

¹⁴ Hasil wawancara dengan W salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

memusatkan sesuatu secara terinci dan spesifik, tidak dapat berpikir hal lain, lahan persepsi menyempit, susah tidur, terfokus pada diri sendiri, sering kencing, tidak mau belajar dan bingung. Sedangkan kecemasan panik bercirikan takut dan merasa diteror, kehilangan kendali, susah nafas, pucat, tidak merespon perintah, berteriak-teriak, halusinasi dan delusi.¹⁵

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden ketika pertama kali divonis gagal ginjal mengalami kecemasan berat. Namun, sekarang dari 8 responden dalam penelitian ini, 4 responden yaitu W, NJ, TS dan R mengalami kecemasan sedang dan 4 responden yang lain yaitu MHF, MS, B dan N mengalami kecemasan ringan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

Peneliti mengambil 8 sampel yang memiliki perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengalaman/lamanya menjalani hemodialisa untuk dianalisa lebih mendalam. 8 subyek (pasien hemodialisa) tersebut yakni MHF, W, MS, NJ, B, N, TS, dan R. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri pasien, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pasien.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Emosi

Pada umumnya orang yang menderita penyakit kronis seperti gagal ginjal akan menunjukkan emosi yang tegang, sedih, menderita, lemas, kurang bersemangat, dan sebagainya.¹⁶ Namun ada sebagian penderita

¹⁵ Denny Marco, *Tingkatan-Tingkatan Kecemasan*, diakses dari <http://dmarco.mywapblog.com/10/01/12,EmpatTingkatanKecemasan.html>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2016 jam 20.00 WIB

¹⁶ Hasil observasi terhadap MHF, MS, B, dan N, 4 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

justru memperlihatkan emosi yang santai, tenang, tidak terlalu memikirkan, tidak sedih atau ketawa-ketawa/mudah senyum, dan lain sebagainya.¹⁷

Wundt mengatakan bahwa ada 3 ciri-ciri emosi yaitu: gembira dan menderita, marah dan tenang, serta tegang dan kendur.¹⁸ Emosi gembira, tenang dan kendur/santai merupakan emosi yang positif. Sedangkan emosi menderita, marah dan tegang merupakan emosi yang negatif. Kondisi emosi dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ketika seseorang mempunyai kondisi emosi yang positif, maka akan mudah mengendalikan emosinya dan mudah menurunkan kecemasannya. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai kondisi emosi yang negatif, maka akan sulit mengendalikan emosinya dan dapat meningkatkan kecemasannya.

Berdasarkan data di atas, 4 responden yaitu MHF, MS, B dan N menunjukkan emosi yang positif dan memiliki kecemasan yang ringan. Sedangkan 4 responden yang lain yaitu W, NJ, TS dan R menunjukkan emosi yang negatif dan memiliki kecemasan yang sedang/cenderung berat. Maka terbukti bahwa faktor emosional sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hemodialisa.

2. Faktor Kepribadian

Kepribadian seseorang tentunya memiliki karakter dan ciri khas masing-masing. Ada yang memiliki karakter kalem, periang, asyik diajak bicara dan mempunyai selera humor yang tinggi.¹⁹ Ada yang memiliki karakter bersahabat, responsif, ramah, dan antusias.²⁰ Ada yang memiliki karakter tegas tapi agak keras kepala.²¹ Ada yang terlihat sangat pemikir,

¹⁷ Hasil observasi terhadap W, NJ, TS, dan R, 4 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

¹⁸ Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*. . . , h. 56

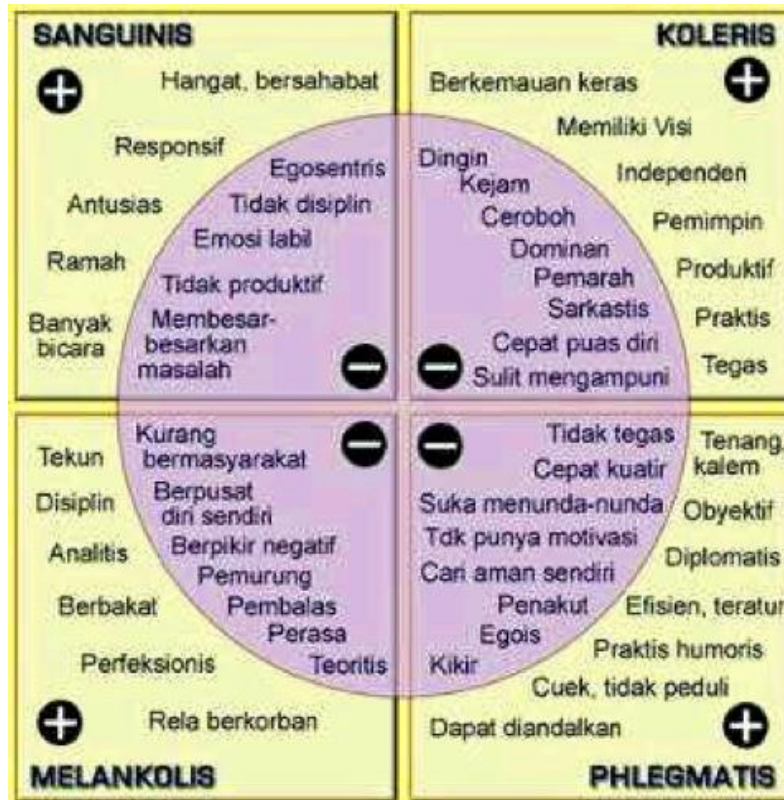
¹⁹ Hasil observasi terhadap MHF dan N, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

²⁰ Hasil observasi terhadap MS dan B, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

²¹ Hasil observasi terhadap W merupakan salah satu responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

tapi sering membawa perasaan, kurang percaya diri dan kurang bersemangat.²²

Kepribadian menurut Hippocrates terdapat 4 tipe kepribadian manusia, yaitu: sanguinis, plegmatis, koleris dan melankolis.²³ Untuk mempermudah pemahaman lihatlah gambar sebagai berikut.



Gambar 2 : Kepribadian Menurut Hippocrates

Keempat karakter kepribadian di atas tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Apabila seseorang lebih menonjolkan kelebihan karakter kepribadian tersebut, maka akan menjadikan karakter kepribadian yang positif. Sebaliknya, apabila seseorang lebih menonjolkan kelemahan karakter kepribadiannya, maka akan menjadikan karakter kepribadian yang

²² Hasil observasi terhadap NJ, TS dan R, 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

²³ Suryabrata S, *Psikologi Pendidikan*. . . , h. 145

negatif. Orang yang memiliki kepribadian negatif akan lebih mudah merasa khawatir, cemas maupun takut.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa 2 responden memiliki tipe kepribadian plegmatis positif yaitu MHF dan N. 2 responden memiliki tipe kepribadian sanguinis positif yaitu MS dan B. 1 responden memiliki tipe kepribadian koleris negatif yaitu W. 3 responden memiliki tipe kepribadian melankolis negatif yaitu NJ, TS dan R. Maka dapat dikatakan bahwa 4 responden yang berkepribadian positif memiliki kecemasan ringan yaitu MHF, MS, B dan N. Sedangkan 4 responden yang berkepribadian negatif memiliki kecemasan sedang/cenderung berat yaitu W, NJ, TS dan R. Ini terbukti pasien yang mempunyai kepribadian negatif akan lebih mudah mengalami kecemasan, sebaliknya pasien yang mempunyai kepribadian positif akan lebih mampu menghadapi kecemasan.

3. Faktor Religiusitas

Tingkat religiusitas pasien hemodialisa sangat berbeda. Religiusitas sendiri merupakan pemahaman, keyakinan, penghayatan tentang agama sehingga teraplikasikan dalam ibadah dan kaidah agama yang dianutnya.²⁴ Ada pasien yang sebelum sakit ia sudah rutin menjalankan ibadahnya dan setelah sakit menjadi lebih mantap ibadahnya.²⁵ Ada yang sebelum sakit ibadahnya kurang baik, namun setelah sakit menjadi sadar dan lebih baik lagi ibadahnya.²⁶ Ada yang sebelum sakit ibadahnya cukup baik, namun setelah sakit menjadi malas dan sering meninggalkannya.²⁷ Ada juga yang sebelum sakit maupun sesudah sakit tidak ada perubahan dan masih sering meninggalkan ibadahnya.²⁸ Religiusitas menurut Glock dan Stark yang dikutip Jalaluddin Rakhmat terdapat lima macam dimensi, yaitu: dimensi

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar . . .*, h. 50

²⁵ Hasil wawancara dengan MS, B, dan NJ, 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

²⁶ Hasil wawancara dengan MHF dan N, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

²⁷ Hasil wawancara dengan TS dan R, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

²⁸ Hasil wawancara dengan W salah satu responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

keyakinan, dimensi praktek, dimensi etika, dimensi penghayatan, dan dimensi pengetahuan.²⁹

Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, semua responden meyakini dan percaya terhadap adanya Tuhan dan percaya terhadap doktrin-doktrin agama. Dilihat dari dimensi praktek, 5 responden yaitu MHF, MS, NJ, B, dan N mengaku sudah rajin menjalankan ibadah dan memenuhi perintah agama, sedangkan 3 responden yaitu W, TS dan R masih belum mampu menjalankan ibadah dan perintah agama dengan baik. Dilihat dari dimensi etika semua responden secara umum memiliki yang baik dan tidak melakukan penyimpangan norma-norma sosial maupun perilaku sosial. Dilihat dari dimensi penghayatan, 5 responden yaitu MHF, MS, NJ, B dan N mengakui sekarang lebih menghayati ibadahnya, sedangkan 3 responden yang lain masih belum mampu menghayati ibadahnya. Dilihat dari dimensi pengetahuan tentang agama, 3 responden yaitu MHF, MS dan B memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang agama yang dianutnya, sedangkan 5 responden yang lain merasa pengetahuan agamanya masih dangkal.³⁰

Responden yang hanya mampu memenuhi 1 dimensi religiusitas dapat dikatakan mempunyai religiusitas sangat buruk/sangat tidak baik. Responden yang mampu memenuhi 2 dimensi religiusitas dapat dikatakan mempunyai religiusitas yang buruk/tidak baik, yaitu responden W, TS dan R. Responden yang mampu memenuhi 3 dimensi religiusitas dapat dikatakan mempunyai religiusitas yang cukup baik. Responden yang mampu memenuhi 4 dimensi religiusitas dapat dikatakan mempunyai religiusitas yang baik, yaitu responden NJ dan N. Responden yang mampu memenuhi kelima dimensi religiusitas dapat dikatakan mempunyai religiusitas sangat baik, yaitu responden MHF, MS, dan B. Dari 5 responden yang mempunyai religiusitas baik, 4 diantaranya mempunyai kecemasan ringan. Sedangkan dari 3 responden yang mempunyai religiusitas buruk/tidak baik, semuanya mempunyai kecemasan sedang/cenderung berat.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar . . .*, h. 50

³⁰ Hasil wawancara dengan 8 responden penelitian ini yang merupakan pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

Hal ini terbukti bahwa faktor religiusitas sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hemodialisa.

4. Faktor Spiritualitas

Orang yang menghadapi cobaan seperti sakit keras sangat dianjurkan mempunyai spirit/semangat yang baik, seperti sabar, qana'ah, tawakal maupun bersyukur supaya hatinya menjadi lebih tenang. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ada responden yang masih mencoba dan berusaha bersikap sabar dalam menghadapi penyakitnya.³¹ Ada juga yang merasa sudah mampu bersikap sabar menghadapi penyakitnya dengan tidak mengeluh,³² bersikap tenang dan tidak mencemaskannya,³³ dan menyadari bahwa sakit ini merupakan cobaan yang diberikan oleh Allah, mak ia harus hadapi dengan sabar.³⁴

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sabar berarti dapat mengendalikan hati dan menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah, dapat menahan lidah dan keluh kesah, serta dapat menahan anggota tubuh dari kekacauan.³⁵ Dari data di atas responden yang masih mencoba/berusaha bersikap sabar dalam menghadapi penyakitnya mempunyai kecemasan sedang yaitu W, NJ, TS dan R. Berbeda dengan responden yang sudah mampu bersikap sabar yaitu MHF, MS, B dan N mempunyai kecemasan yang relatif ringan. Hal ini terbukti bahwa dengan bersikap sabar dapat mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebagian responden sudah dapat menerima penyakitnya³⁶ dan sebagian yang lain belum mampu

³¹ Hasil wawancara dengan W, NJ, TS, dan R, 4 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

³² Hasil wawancara dengan MHF salah satu responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

³³ Hasil wawancara dengan MS salah satu responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

³⁴ Hasil wawancara dengan B dan N, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Shalihin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003, h. 206

³⁶ Hasil wawancara dengan MHF, W, MS, B, dan N, 5 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

menerima penyakitnya.³⁷ Qana'ah disini maksudnya menerima dengan rela atas kehendak Allah, menyadari bahwa penyakitnya adalah pemberian dari Allah, dan merasa puas atas apa yang sudah diberikan. Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Jamaluddin untuk mencapai qana'ah seseorang harus membiasakan diri hidup sederhana, dapat memahami takdir yang telah ditetapkan, memahami bahwa jauh dari sikap qana'ah merupakan kehinaan, merenungkan para nabi dan awliya' dalam berqana'ah, selalu melihat ke bawah dalam urusan dunia.³⁸ Sikap qana'ah tidak berarti hanya pasrah kepada Allah tanpa usaha, melainkan pasien harus menjalani pengobatan yang baik yang sesuai dengan anjuran agama dan medis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amin Syukur qana'ah adalah menerima dengan hati terhadap apa yang ada disertai sikap aktif dan usaha.³⁹

Dari data di atas, 5 responden sudah menerima penyakitnya yaitu MHF, W, MS, B dan N, 4 diantaranya mengalami kecemasan ringan yaitu MHF, MS, B dan N. Sedangkan 3 responden masih belum mampu menerima penyakitnya yaitu NJ, TS dan R, semuanya mengalami kecemasan sedang. Hal ini terbukti bahwa sikap menerima/qana'ah dapat mempengaruhi kecemasan yang dialami pasien hemodialisa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebagian responden sudah dapat memasrahkan penyakitnya kepada Allah,⁴⁰ memasrahkan hidup dan matinya kepada Allah,⁴¹ namun sebagian yang lain belum mampu memasrahkan penyakitnya.⁴² Memasrahkan segala urusan kepada Allah biasa disebut tawakal. Tawakal maksudnya menyerahkan semua kejadian

³⁷ Hasil wawancara dengan NJ, TS, dan R, 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

³⁸ Syekh Muhammad Djamaluddin, *Terjemahan Mauidlotul Mukminin: Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, Semarang: Asy-syifa, 1993, h. 536-537

³⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 79

⁴⁰ Hasil wawancara dengan MHF, MS, dan B, 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁴¹ Hasil wawancara dengan MHF dan N, 2 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

⁴² Hasil wawancara dengan W, NJ, TS, dan R, 4 responden yang menjadi pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang

kepada Allah setelah melakukan usaha/ikhtiar maksimal yaitu pengobatan. Ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah dan cemas. Sebaliknya ikhtiar dengan dilengkapi tawakal akan membangun jiwa yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah kepada Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa orang yang tawakal akan mengisyaratkan sikap-sikap sebagai berikut: mengetahui Allah dengan sifat-sifat-Nya, keteguhan hati dalam bertauhid, menyangkan diri dan hanya bergantung kepada Allah, selalu baik sangka kepada Allah, menyerahkan hati hanya kepada Allah, dan memasrahkan semua urusan hanya kepada Allah.⁴³

Dari data di atas, 4 responden sudah memasrahkan penyakitnya kepada Allah yaitu MHF, MS, B dan N, semuanya mengalami kecemasan ringan. Sedangkan 4 responden masih belum mampu memasrahkan penyakitnya kepada Allah yaitu W, NJ, TS dan R, semuanya mengalami kecemasan sedang. Hal ini terbukti bahwa sikap pasrah/tawakal dapat mempengaruhi kecemasan yang dialami pasien hemodialisa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, semua responden merasa bersyukur atas penyakitnya, seperti bersyukur merasa diingatkan,⁴⁴ bersyukur tidak terjadi komplikasi,⁴⁵ bersyukur jarang ngedrop,⁴⁶ bersyukur masih diberi kesempatan hidup,⁴⁷ merasa diberi kesempatan untuk memperbaiki diri,⁴⁸ merasa lebih dekat dengan Allah,⁴⁹ menggunakan sisa

⁴³ Mahfudz Yasin, *Skripsi: Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T. M. Hasbi Ash-Shiddiqie*, Semarang; Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008, h. 42

⁴⁴ Hasil wawancara dengan MHF, MS, dan NJ, 3 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁴⁵ Hasil wawancara dengan W salah satu responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁴⁶ Hasil wawancara dengan N salah satu responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁴⁷ Hasil wawancara dengan semua responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan MHF dan MS, 2 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁴⁹ Hasil wawancara dengan MS, NJ, B dan N, 4 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

umur dengan sebaik-baiknya,⁵⁰ lebih rajin beribadah,⁵¹ dan menyadari hidup di dunia hanya sementara.⁵²

Syukur disini maksudnya berterima kasih atas nikmat-nikmat yang telah diterima, terutama nikmat kesehatan yang mahal harganya. Dengan bersyukur pasien akan merasa bahwa ia merasa masih diberi kesempatan supaya menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, merasa diberi peringatan bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, diberi peringatan agar segera bertobat dan memperbaiki diri, serta merasa bahagia atas limpahan nikmat-Nya.

Menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terdiri dari tiga perkara yakni; *pertama* ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberiannya, serta meyakini bahwa nikmat berasal dari Allah dan yang lainnya hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah dan tidak ada muncul keinginan memuji yang lain. *Kedua hal* (kondisi hati), yaitu keyakinan yang melahirkan jiwa yang tenang dan senang atas nikmat yang diberikan dan selalu mencintai kepada yang memberikan nikmat yaitu Allah. *Ketiga* amal perbuatan, yaitu hati yang berkeinginan melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dan pujian kepada Allah serta anggota badan yang digunakan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵³

Al-Kharraz sebagaimana dikutip oleh Amir An-Najjar mengatakan bahwa syukur dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu syukur dengan hati, lisan dan jasmani. Syukur dengan hati adalah mengetahui nikmat-nikmat itu berasal dari Allah. Syukur dengan lisan adalah mengucapkan hamdalah dan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan MS salah satu responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁵¹ Hasil wawancara dengan MHF, MS, NJ, B dan N, 5 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁵² Hasil wawancara dengan N salah satu responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁵³ Imam Al-Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, terj. Nur Nikmah, Jakarta: Tintamas, 1983, h. 197-203

memujinya. Dan syukur dengan jasmani adalah tidak menggunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya.⁵⁴

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden mengucapkan syukur dengan lisan. Namun 5 responden menggunakan hatinya untuk bersyukur yaitu MHF, MS, NJ, B dan N. Sedangkan 5 responden mengaplikasikan rasa syukurnya dengan amal perbuatan yaitu MHF, MS, NJ, B dan N. Berarti 5 responden yaitu MHF, MS, NJ, B, dan N bersyukur menggunakan lisan, hati dan perbuatan, 4 diantaranya yaitu MHF, MS, B dan N mengalami kecemasan ringan, sedangkan NJ mengalami kecemasan sedang. Responden W, TS dan R hanya bersyukur menggunakan lisannya mengalami kecemasan sedang. Hal ini membuktikan bahwa rasa syukur dapat mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisa.

Berarti 5 responden yaitu MHF, NS, NJ, B dan N memiliki spiritualitas yang baik, 4 diantaranya mengalami kecemasan ringan dan NJ mengalami kecemasan sedang. Sedangkan 3 responden mengalami kecemasan sedang memiliki kecemasan sedang yaitu W, TS dan R. hal ini terbukti bahwa spiritualitas sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hemodialisa. Sikap sabar, qana'ah, tawakal dan syukur akan memberikan *spirit* dan kekuatan yang dahsyat kepada mental manusia. Dengan sikap tersebut mental manusia akan menjadi kuat dalam menghadapi virus-virus atau cobaan-cobaan hidup di dunia. Kekuatan tersebut akan mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit yang datang terutama penyakit hati.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pengalaman/Lamanya Hemodialisa

Orang yang sudah mempunyai pengalaman banyak dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu, akan cenderung menganggap suatu hal tersebut adalah suatu hal yang biasa. Pasien yang sudah lama menjalani

⁵⁴ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, h. 251-252

hemodialisa akan merasa melakukan suatu kebiasaan yang berulang-ulang, sehingga semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka akan semakin mampu beradaptasi dengan baik. Sebaliknya pasien yang baru menjalani hemodialisa pada umumnya menganggap bahwa hemodialisa adalah suatu yang menakutkan. Ini berarti pasien hemodialisa yang mempunyai kecemasan berat cenderung merupakan pasien yang baru/belum lama menjalani hemodialisa, begitu pula sebaliknya pasien yang mempunyai kecemasan ringan adalah pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa.⁵⁵

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menyatakan bahwa 6 responden telah melakukan hemodialisa lebih dari 2 tahun yaitu MHF, W, MS, NJ, B, dan N. Sedangkan yang lain yaitu TS baru 5 bulan dan R 11 bulan.⁵⁶ Pada analisis tentang kecemasan pasien hemodialisa di atas menyebutkan bahwa semua responden saat pertama divonis gagal ginjal dan pertama kali hemodialisa mengalami kecemasan berat. Kemudian seiring berjalannya waktu sekarang 6 responden yang melakukan hemodialisa lebih dari 2 tahun, 4 diantaranya mengalami kecemasan ringan, yaitu MHF, MS, B dan N. 2 responden yaitu W dan NJ mengalami kecemasan sedang. TS dan R yang melakukan hemodialisa selama 5 bulan dan 11 bulan juga mengalami kecemasan sedang. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman/lamanya menjalani hemodialisa sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hemodialisa.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang dirasakan responden sangat beragam, bisa berupa perawatan saat drop,⁵⁷ mengantar/menemani hemodialisa,⁵⁸ mendapat bantuan keuangan dari pasangan, orang tua, saudara, anak,

⁵⁵ Farah Ullya, *Skripsi; Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. . .*, h.41

⁵⁶ Dokumen rekam medis responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan MHF, MS, NJ, B, N, TS, dan R, 7 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁵⁸ Hasil wawancara dengan MHF, MS, NJ, N dan R, 5 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

maupun orang lain,⁵⁹ penggratisan biaya hemodialisa oleh BPJS,⁶⁰ mendapat motivasi dari orang lain,⁶¹ serta mendapat kepercayaan dan penghargaan dari masyarakat.⁶² Menurut House, dukungan sosial meliputi 4 jenis, yaitu: dukungan emosi, dukungan materi, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.⁶³

Berdasarkan data di atas, MHF mendapatkan keempat dukungan sosial, yaitu dukungan emosi, materi informasi dan penghargaan mengalami kecemasan ringan. MS mendapatkan dukungan emosi, materi dan informasi mengalami kecemasan ringan. B dan N mendapat dukungan emosi dan materi mengalami kecemasan ringan. NJ, TS dan R mendapatkan dukungan emosi dan materi mengalami kecemasan sedang Sedangkan W hanya mendapatkan dukungan materi mengalami kecemasan sedang. Berarti dapat dikatakan bahwa semakin banyak pasien hemodialisa mendapatkan dukungan sosial, maka akan semakin ringan kecemasannya. Hal ini terbukti bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisa.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, responden mengatakan bahwa hubungan dengan keluarga baik-baik saja,⁶⁴ ada yang hidup dalam lingkungan agamis,⁶⁵ dan setelah sakit merasa lebih akrab dalam lingkungan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan MHF, W, MS, NJ, N, TS dan R, 7 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan semua responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁶¹ Hasil wawancara dengan MHF dan MS, 2 responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁶² Hasil wawancara dengan MHF responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁶³ Nursalam dan Kurniawati, *Asuhan*. . . , h. 29

⁶⁴ Hasil wawancara dengan semua responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan MS salah satu responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

masyarakat.⁶⁶ Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan primer berupa keluarga dan lingkungan sekunder berupa masyarakat.⁶⁷

Dari data di atas, maka semua responden memiliki lingkungan primer yang baik. Sedangkan MHF, MS dan N berada dalam lingkungan sekunder yang sangat baik mempunyai kecemasan yang ringan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pasien berada dalam lingkungan sosial, maka akan dapat menurunkan kecemasannya. Berarti faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hemodialisa.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan MHF, MS dan N, 3 responden yang menjadi pasien hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang

⁶⁷<http://dominique122.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-lingkunga-sosial-dan.html>, diunduh pada tanggal 26 September 2016 jam 24.00 WIB